

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 57-67	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK WARGA BINAAN SOSIAL DI PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK PUTRA UTAMA 4 CENKARENG

Indah Sari Pebrianti¹; Maulana Irfan²

¹Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Padjadjaran

² Pusat Studi CSR, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Unpad
indah18010@mail.unpad.ac.id¹; maulana.irfan@unpad.ac.id²

ABSTRAK

Anak merupakan cikal bakal penerus bangsa, namun berbagai permasalahan anak seolah tidak ada habisnya, salah satunya adalah hak untuk dapat tumbuh dan berkembang. Untuk menjawab persoalan tersebut pemerintah dan beberapa *stakeholder* membuat alternatif pemecahan yakni membentuk lembaga pelayanan sosial. Lembaga pelayanan sosial hadir sebagai wadah untuk mensejahterakan PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial). Panti sosial asuhan anak merupakan salah satu bentuk dari pelayanan sosial yang memberikan pelayanan kepada anak-anak yang mengalami hambatan dalam melaksanakan fungsi sosialnya.

Bentuk upaya pemecahan permasalahan sosial dapat dilakukan dengan melalui pendekatan individu, keluarga, kelompok, maupun komunitas. Salah satu diantaranya yaitu memberikan dan membentuk terapi aktivitas kelompok. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga hal tersebut mempengaruhi bagaimana pola perkembangan yang ada dalam diri mereka. Terapi aktivitas kelompok dinilai dapat membantu remaja memenuhi kebutuhan dan tugas perkembangan secara positif. Penelitian ini menggunakan studi literatur, yang mana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terapi aktivitas kelompok yang dilakukan di Panti Sosial Asuhan Putra Utama 4 Cengkareng. Dari hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terapi aktivitas kelompok di Panti Sosial Asuhan Putra Utama 4 Cengkareng yakni terapi kelompok dengan tema "Belajar melipat baju dengan rapi" dinilai mampu untuk meningkatkan perkembangan diri pada warga binaan sosial.

Kata Kunci: Lembaga Pelayanan Sosial, Panti Sosial Asuhan Anak, Terapi Aktivitas Kelompok

ABSTRACT

Children are the forerunners of the nation's future, but the various problems of children seem endless. One of them is the right to be able to grow and develop. To answer this problem, the government and several stakeholders made alternative solutions, namely forming social service institutions. Social service institutions exist as a forum for the welfare of PMKS (People with Social Welfare Problems). Childcare social institutions are a form of social service that provides services to children who experience obstacles in carrying out their social functions.

Efforts to solve social problems can be done through individual, family, group, and community approaches, one of which is to provide and form group activity therapy. Children living in orphanages have different backgrounds, so this affects how their development patterns exist. Group activity therapy is considered to be able to help adolescents meet their development needs and tasks in a positive way. This study used a literature study, in which this study aimed to analyze group activity therapy carried out at the Putra Utama 4 Cengkareng Social Orphanage. The results of the analysis conducted in the study showed that

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 57-67	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

group activity therapy at the Putra Utama 4 Cengkareng Social Orphanage in the group activity therapy "Learning to fold clothes neatly" was considered capable of developing foster children.

Keywords: *Social Service Institutions, Childcare Social Institutions, Group Activity Therapy.*

PENDAHULUAN

Cerminan masa depan bangsa terlihat dari kualitas anak bangsa itu sendiri, berbicara mengenai permasalahan anak di Indonesia seolah tidak ada habisnya. Permasalahan anak jalanan dan anak terlantar merupakan salah satu dari sekian banyak permasalahan anak di Indonesia. Sebagaimana yang dimuat dalam Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak menyebutkan bahwa anak berhak atas kesejahteraan, pelayanan, perlindungan, dan pemeliharaan berdasarkan kasih sayang baik itu berasal dari keluarga maupun dari asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang secara wajar.

Meskipun ada Undang-Undang yang menjamin tentang kesejahteraan anak, menurut data kementerian Sosial dari DTKS SIKS-NG per-15 Desember 2020 jumlah anak terlantar di Indonesia mencapai 67.368 orang. (<https://www.kemendikbud.go.id/penangan-anak-terlantar-butuh-komitmen#> Diakses Pada tanggal 26 Mei 2021 Pukul 15:56 WIB). Sementara itu lebih khusus disebutkan data anak jalanan di Jakarta dari Dinsos DKI Jakarta tahun 2021 berjumlah 229 orang. (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210107162759-32-590820> Diakses pada tanggal 26 Mei 2021 Pukul 16:26 WIB) Penyebab dari permasalahan anak jalanan maupun anak terlantar sebagian besar berasal dari dalam keluarga sejalan dengan (Mulari, 1996) yang menyebutkan permasalahan ekonomi, anggapan anak

sebagai sumber penghasilan keluarga, serta kurang harmonis dan kekerasan yang ada dalam keluarga menjadi pemicu terjadinya anak bekerja dan hidup di jalan.

Panti sosial asuhan anak hadir sebagai bentuk pelayanan sosial yang dibentuk oleh pemerintah maupun *stakeholder* terkait dalam menjawab permasalahan anak termasuk di dalamnya adalah permasalahan anak jalanan dan anak terlantar. Disebutkan dalam Dinas sosial tahun 2005 hal 6 panti sosial asuhan anak bertugas untuk memberikan perlindungan, bimbingan dan pembinaan fisik, mental, dan sosial kepada anak-anak agar dapat tetap hidup, tumbuh dan berkembang, serta dapat berpartisipasi secara wajar. Anak-anak yang berada di dalam panti sosial berasal dari lingkungan serta pola pengasuhan yang berbeda dari tempat sebelum mereka ditempatkan di panti, hal demikian menjelaskan bahwa berbagai pengalaman yang dialami oleh mereka akan berdampak pada pembentukan perkembangan psikologi dan sosialnya (Khoirunnisa., et al 2015).

Dari adanya serangkaian perbedaan perkembangan tiap anak dalam panti baik dari segi psikologi serta sosial, dan merujuk pada tugas panti sosial asuhan anak yakni memberikan bimbingan dan pembinaan kepada anak, maka persoalan yakni "perkembangan diri anak" dapat diatasi melalui pendekatan individu, keluarga, kelompok, maupun komunitas

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 57-67	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

(Maryatun, 2013). Salah satu diantara pendekatan yang telah disebutkan yaitu memberikan dan membentuk terapi aktivitas kelompok. Menurut (Yosep, 2008) terapi berbasis pendekatan kelompok merupakan bentuk terapi yang dilakukan dengan membentuk kelompok yang bertujuan untuk memberikan stimulasi bagi pasien dengan gangguan interpersonal. Terapi kelompok memiliki tujuan khusus yakni (1) meningkatkan identitas diri, (2) menyalurkan emosi secara konstruktif, (3) meningkatkan keterampilan hubungan sosial yang berguna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (4) meningkatkan kemampuan ekspresi diri dan kepercayaan diri (Yosep, 2008).

Beberapa penelitian yang meneliti pengaruh terapi kelompok terhadap anak asuh di Panti asuhan disebutkan yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Maryatun tahun 2013 menjelaskan bahwa terapi kelompok terapeutik memiliki pengaruh terhadap kemampuan perkembangan emosi, kognitif, psikososial, dan moral. Didukung oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh Keliat., et al pada tahun 2010. Yang menjelaskan bahwa ada pengaruh setelah dilakukannya terapi kelompok terapeutik terhadap peningkatan kemampuan anak dalam memenuhi tugas perkembangan anak usia sekolah di panti social asuhan anak. Hal demikian diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Kholifah, tahun 2019 yang menyatakan bahwa terapi kelompok terapeutik yang dilakukan di panti anak memiliki pengaruh terhadap pembentukan identitas diri dan kepercayaan diri. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian mengenai pengaruh terapi berbasis pendekatan kelompok menyatakan bahwa terapi kelompok memiliki pengaruh yang sangat bermakna

terhadap perkembangan diri anak di panti sosial asuhan anak.

Untuk mengembangkan kapasitas para anak yang berada di dalam lingkungan panti sosial asuhan anak, selain dengan melalui pendekatan berbasis kelompok, beberapa terapi dengan pendekatan berbasis individu seperti penelitian yang dilakukan oleh Riyanti dan Darwis tahun 2020 yang menjelaskan bahwa *Cognitive Restructuring Therapy* terbilang efektif digunakan untuk membantu klien mengupayakan pengendalian *self talk* dan emosi negatif pada salah satu klien yang merupakan anak yang tinggal di panti asuhan. Kemudian Penelitian terapi yang dilakukan dengan latar panti asuhan juga dilakukan oleh Aini, tahun 2019 mengenai *Cognitive Behaviour Therapy* berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa *cognitive behaviour therapy* dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan perilaku dari subjek penelitian (anak panti asuhan). Selain itu ada bentuk terapi berbasis pendekatan individu seperti *Art Therapy* dan *Music Therapy* Yang dianggap mampu untuk memperbaiki masalah serta mengembangkan kapasitas diri anak yang berada di dalam lingkungan panti sosial asuhan anak. Hal demikian tentunya terapi dengan beragam pendekatan tersebut dapat digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi dari masing-masing kebutuhan para anak panti.

Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 (PSAA PU 4) Cengkareng merupakan panti sosial di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, PSAA PU 4 Cengkareng bertugas melaksanakan pelayanan, pengasuhan dan pembinaan (meliputi pendidikan, pembinaan fisik, bimbingan mental, spiritual, sosial, dan

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 57-67	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

keterampilan) pada anak jalanan, anak terlantar, dan anak berhadapan dengan hukum. Berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan pada aspek pembinaan, PSAA PU 4 Cengkareng membuat sebuah kegiatan yang dinamakan dengan "Terapi Aktivitas Kelompok" kegiatan ini ditujukan kepada Warga Binaan Sosial (sebutan untuk anak-anak yang tinggal dalam PSAA PU 4) dengan mengangkat tema yang berbeda tiap sesi kegiatannya. Salah satu tema terapi aktivitas kelompok yakni "Belajar melipat pakaian dengan rapi" bertujuan agar para WBS khususnya anak-anak yang masih bersekolah dasar atau berusia 6-12 tahun mampu untuk merapikan pakaian mereka dengan rapi.

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan Terapi aktivitas kelompok terhadap warga binaan sosial khususnya terapi aktivitas kelompok dengan tema "Belajar melipat pakaian dengan rapi" yang dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng. Peneliti tertarik untuk mencoba mengkaji lebih dalam mengenai terapi kelompok yang merupakan salah satu terapi yang kerap digunakan dalam sebuah lembaga pelayanan sosial.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti mengikuti kegiatan terapi aktivitas kelompok di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng sebagai salah satu bentuk kegiatan magang. Peneliti berperan sebagai salah satu divisi yang mengawasi berjalannya kegiatan terapi aktivitas kelompok. Selain itu dalam penulisan artikel ini peneliti menggunakan metode studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan buku-buku, dokumen atau sumber tertulis lainnya yang berkaitan

dengan masalah dan tujuan penelitian (Danial dan Warsiah, 2009). Sumber literatur dapat dicari melalui jurnal, buku, laporan penelitian, maupun melalui situs internet dengan menggunakan *keywords* seperti: Panti Sosial Asuhan Anak, Lembaga Pelayanan Sosial, dan Terapi Kelompok. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari, dan mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan bentuk pelayanan sosial yakni kegiatan terapi aktivitas kelompok yang dilakukan di panti sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

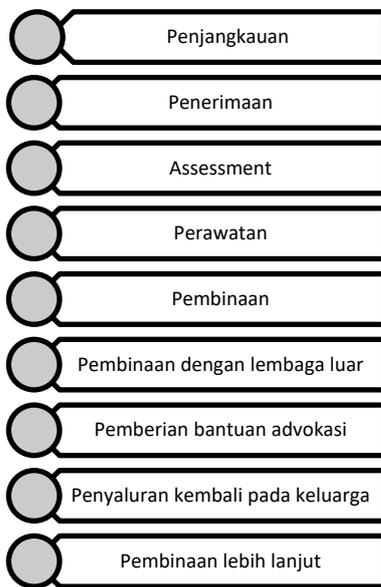
Profil Singkat Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng

Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 (PSAA PU 4) Cengkareng merupakan salah satu bentuk dari pelayanan sosial dibawah naungan Dinas Sosial DKI Jakarta. Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 berupaya untuk bertugas dalam melaksanakan pelayanan, pengasuhan, serta pembinaan kepada anak jalanan, anak terlantar, dan anak yang berhadapan dengan hukum yang berjenis kelamin laki-laki serta berusia 6-18 tahun (usia sekolah). Hal demikian sejalan dengan Segaf (2011) yang menjelaskan kriteria anak-anak yang membutuhkan alternatif pengasuhan layaknya panti sosial asuhan anak, yakni keluarga yang tidak mampu dalam memberikan pengasuhan yang memadai, anak yang menjadi korban kekerasan dan penelantaran, dan anak dengan anggota keluarga yang tidak diketahui baik itu akibat dari bencana alam maupun konflik. Anak yang sudah tergabung menjadi bagian dalam panti disebut Warga Binaan Sosial (WBS). Warga Binaan Sosial adalah sasaran garapan PMKS anak jalanan, anak terlantar, dan

anak yang berhadapan dengan hukum. Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng menggunakan konsep cottage untuk merawat warga binaan sosial.

Dalam menjalankan pelayanan Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 memiliki 9 fungsi pelaksanaan yang diantaranya yaitu:

Gambar 1. Fungsi Pelaksanaan Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng



(Sumber: Buku Panduan Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Tahun 2016)

Berdasarkan fungsi pelaksanaan yang ditetapkan, Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 berupaya memberikan pelayanan yakni berupa bentuk pendidikan baik formal dan non formal, serta beragam kegiatan berbasis keterampilan terhadap warga binaan sosial. WBS yang berada di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 berjumlah sekitar 80-90 anak yang mana 80% dari jumlah anak tersebut telah mendapatkan pendidikan. Rentang usia anak yang tinggal di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 yakni 6-18 tahun yang mana pada usia tersebut menurut (Wong.,

et al 2009) merupakan masa anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh ketentraman. Kegiatan yang dilakukan untuk menunjang keterampilan para warga binaan sosial seperti olahraga sila, tenis dan futsal, bermain alat musik seperti organ, angklung, *marching band*, dan lain-lain.

Karakteristik Warga Binaan Sosial dalam Panti Sosial

Tiap anak memiliki karakteristik dan keunikan masing-masing, seperti halnya dengan anak-anak yang tinggal di dalam panti sosial. Para anak yang tinggal di dalam panti sosial memiliki latar belakang serta pola pikir yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian (Hartini, 2000) anak-anak yang berada di dalam panti asuhan memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Selain itu anak-anak yang tinggal di panti menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, penyendiri, serta lebih bersifat egosentrisme. Sejalan dengan penelitian (Cashmore dan Paxman dalam Corey, 2012) menyebutkan bahwa remaja yang berada pada pengasuhan atau berada di panti asuhan memiliki kesiapan yang kurang memadai untuk dapat bertransisi ke final hidup mandiri, selain itu remaja yang tinggal di panti asuhan tidak memiliki kesiapan untuk meninggalkan panti asuhan.

Seperti yang disebutkan sebelumnya anak-anak yang tinggal di panti asuhan cenderung memiliki "konotasi" negatif. Berbanding terbalik di sebuah panti asuhan yang berada di

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 57-67	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

Jayapura yakni Panti Asuhan Kerahiman Hawaii Sentani Jayapura kreatif dengan memanfaatkan jaringan internet, anak-anak dalam panti melakukan kegiatan seperti mengerjakan karya seni, dan menanam sayuran organik dan kemudian menjualnya melalui aplikasi *online* (*whatsapp*), sayuran organik tersebut tidak hanya dikonsumsi oleh anak-anak dalam panti namun penghasilan yang didapatkan dari penjualan *online* tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup para anak-anak panti. (<https://www.verywellmind.com/what-is-group-therapy-2795760> Diakses pada tanggal 28 Mei 2021 Pukul 18:40 WIB).

Dari penjelasan karakteristik para anak-anak yang tinggal dalam panti dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang tinggal dalam panti memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan tidak selalu berkonotasi negatif. Kendati demikian, karakteristik para anak tidak dapat dikatakan sebagai tolak ukur terhadap permasalahan yang akan timbul dalam sebuah panti asuhan. Mengingat usia anak yang tinggal di panti adalah rata-rata dalam usia sekolah dan dan masuk kedalam kategori remaja, menurut Sarlito (2002) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa dengan perubahan perilaku yang ditunjukkan seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya. Ditambahkan oleh (Rifai, 2015) yang mengatakan perkembangan remaja yang berada di dalam panti asuhan harus diikuti oleh pola asuh dari pengasuh panti asuhan dengan cara selalu mengajarkan hal-hal yang bersifat positif dikarenakan berbagai permasalahan timbul pada masa ini diantaranya permasalahan seperti cara bergaul, sikap, dan kurangnya kepatuhan.

Terapi Aktivitas Kelompok pada Warga Binaan Sosial

Nugroho (2006) menyebutkan sebuah lembaga pelayanan sosial dapat berjalan dengan efektif apabila terdapat tiga indikator di dalamnya antara lain: profesionalisme dalam proses layanan, fokus pada perubahan masa depan, kepuasan yang dirasakan oleh penerima layanan atas apa yang diberikan oleh lembaga. Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 memberikan pelayanan kepada anak jalanan, anak terlantar, dan juga anak yang berhadapan dengan hukum. Dengan melalui proses dari hasil razia atau penertiban oleh Satpol PP atau Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, PSBI Bangun Daya, Polisi, rumah sakit, masyarakat, dan keluarga yang tidak mampu. Dalam memberikan pelayanan terhadap para WBS Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 memiliki fungsi pelaksanaan salah satunya adalah penjangkauan, yang meliputi observasi, identifikasi, motivasi, dan seleksi. Bersamaan dengan fungsi pelaksanaan penjangkauan (Pramuchtia, 2008) menyebutkan strategi intervensi bagi anak jalanan yaitu: pendekatan koreksional, rehabilitatif, *street education*, dan preventif.

Permasalahan yang dialami oleh para warga binaan sosial tidak dapat dihindari, khususnya pada permasalahan "perkembangan diri" dikarenakan pola perkembangan pada tiap anak berbeda-beda. Menurut (Maryatun, 2013) persoalan perkembangan diri pada anak dapat diatasi melalui pendekatan individu, keluarga, kelompok, maupun komunitas. Salah satu bentuk pendekatan tersebut adalah memberikan dan membentuk terapi aktivitas kelompok.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 57-67	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

Prayitno (2012) mendefinisikan terapi kelompok merupakan suatu kegiatan yang mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Selanjutnya Yosep, (2008) menjelaskan terapi berbasis pendekatan kelompok merupakan bentuk terapi yang dilakukan dengan membentuk kelompok yang bertujuan untuk memberikan stimulasi bagi pasien dengan gangguan interpersonal. Kemudian Yosep, (2008) menambahkan, terapi kelompok memiliki tujuan khusus yakni (1) meningkatkan identitas diri, (2) menyalurkan emosi secara konstruktif, (3) meningkatkan keterampilan hubungan sosial yang berguna untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (4) meningkatkan kemampuan ekspresi diri dan kepercayaan diri. Selain itu jenis terapi kelompok dapat berfokus pada: perilaku kognitif, kelompok interpersonal, psikoedukasi, pengembangan keterampilan, kelompok pendukung. (<https://www.verywellmind.com/what-is-group-therapy-2795760> Diakses pada tanggal 28 Mei 2021 Pukul 18:40 WIB)

Terapi kelompok merupakan salah satu metode yang kerap digunakan dalam sebuah lembaga pelayanan sosial. Terapi kelompok merupakan sebuah metode yang tepat untuk anak-anak dan juga remaja dikarenakan mereka adalah makhluk sosial yang sedang belajar keterampilan sosial. Yang mana pada masa ini mereka cenderung lebih percaya dan dekat secara hubungan emosional dengan kelompok sebaya dibandingkan dengan pendekatan individual. (<https://mental-health-matters.com/group-therapy-for-teens-clinical-paper/> diakses pada tanggal 7 Mei 2021 Pukul: 17:00)

Tahap-tahap bimbingan kelompok menurut Prayitno, (2012) diantaranya sebagai berikut: (1) Tahap pembentukan, (2) Tahap peralihan, (3) Tahap kegiatan, (4) Tahap Penyimpulan, (5) Tahap pengakhiran.

Lembaga Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 memiliki salah satu pelayanan berupa kegiatan terapi berbasis pendekatan kelompok yang diberi nama "Terapi Aktivitas Kelompok". Pada dasarnya terapi aktivitas kelompok ini memiliki pengertian yang serupa dengan terapi kelompok pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari salah satunya tujuannya yaitu untuk mengembangkan diri serta proses berjalannya kegiatan melalui pembentukan kelompok yang terdiri dari tahapan-tahapan yang bermula dari tahap pembentukan hingga tahap pengakhiran.

Rangkaian Kegiatan Terapi Aktivitas Kelompok di PSAA Putra Utama 4

Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng memiliki bertugas memberikan pelayanan, pengasuhan dan pembinaan (meliputi pendidikan, pembinaan fisik, bimbingan mental, spiritual, sosial, dan keterampilan) pada anak jalanan, anak terlantar, dan anak berhadapan dengan hukum. Berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan pada aspek pembinaan, PSAA PU 4 Cengkareng membuat sebuah kegiatan yang dinamakan dengan "Terapi Aktivitas Kelompok" kegiatan ini ditujukan kepada Warga Binaan Sosial dengan mengangkat tema yang berbeda tiap sesi kegiatannya. Salah satu bentuk kegiatan terapi tersebut mengangkat tema "Belajar melipat pakaian dengan rapi" kegiatan ini dilakukan oleh para warga binaan sosial berusia sekolah yakni dengan usia 6-12 tahun. Kegiatan ini

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 57-67	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

dilakukan di Aula Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng diikuti oleh 20-30 anak serta 8-10 orang petugas yang membimbing serta mengawasi jalannya rangkaian kegiatan terapi aktivitas kelompok tersebut.

Merujuk pada pernyataan Prayitno, (2012) yakni ada lima tahapan dalam terapi kelompok, selanjutnya akan dibahas mengenai rangkaian kegiatan aktivitas kelompok "Belajar melipat pakaian dengan rapi" berdasarkan tahapan yang dikemukakan oleh Prayitno, (2012).

1. Tahap pembentukan, yakni proses memasuki diri ke dalam kelompok. Pada tahapan ini biasanya dikenal dengan tahap pengenalan. Berdasarkan kegiatan aktivitas kelompok di PSAA PU 4 Cengkareng tahapan pembentukan ini ditentukan oleh warga binaan sosial sendiri, pembimbing kegiatan meminta para warga binaan sosial untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 anak dengan membawa pakaian dan celana mereka. Pada tahap ini kegiatan terapi aktivitas kelompok "Melipat pakaian dengan rapi" telah berhasil melewati tahap pembentukan, yang mana telah dibuktikan dari adanya pembentukan kelompok yang terdiri dari 4-5 anak

2. Tahap Peralihan, pada tahapan ini anggota kelompok diminta untuk aktif dalam kegiatan bimbingan kelompok. Pada kegiatan ini sebelum memasuki tahap inti para warga binaan sosial memulai kegiatannya dengan melakukan sedikit *games* yang dipimpin langsung oleh pembimbing kegiatan terapi. Pada tahap ini kegiatan terapi aktivitas kelompok "Melipat pakaian dengan rapi" telah berhasil melewati tahap Peralihan, yang mana dibuktikan dari adanya peralihan setelah

membentuk kelompok, diadakan sedikit *games* sebelum dimulainya kegiatan inti dari terapi aktivitas kelompok.

3. Tahap kegiatan, pada tahapan ini para anggota kelompok diminta untuk mengerjakan sebuah tugas, tahapan ini juga dikatakan sebagai tahapan inti. Para warga binaan sosial diminta untuk menyelesaikan tugas yakni melipat pakaian mereka dengan rapi, kegiatan awal dimulai dari menonton sebuah video yang menjelaskan bagaimana melipat pakaian dengan rapi, kemudian para WBS mengikuti tahapan-tahapan tersebut dengan cermat. Setelah dinilai mampu untuk melipat baju mereka dengan benar dan rapi, maka tahapan selanjutnya adalah melipat celana dengan rapi sama seperti sebelumnya, para WBS diminta untuk menonton video kemudian mengikuti langkah-langkah tersebut. Pada tahap ini kegiatan terapi aktivitas kelompok "Melipat pakaian dengan rapi" telah berhasil melewati tahap kegiatan. Hal ini dibuktikan dari adanya pencapaian para WBS yang berhasil mengerjakan tugas mereka yaitu melipat pakaian (baju dan celana) mereka dengan rapi.

4. Tahap penyimpulan, pada tahapan ini melihat kembali apa yang telah dicapai oleh anggota kelompok. Kemudian para anggota diminta untuk merefleksikan atas keberhasilan yang telah mereka capai. Para pengawas yang bertugas mengawasi jalannya kegiatan terapi aktivitas kelompok ini melihat perkembangan para WBS apakah sudah dikatakan layak untuk dapat melipat pakaian mereka dengan rapi atau belum. Setelah semua WBS dinilai telah mampu melipat pakaian mereka dengan rapi, beberapa perwakilan dari WBS diminta untuk memperagakan dan menunjukkan pada teman-teman mereka

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 57-67	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

di depan *audience*. Pada tahap ini kegiatan terapi aktivitas kelompok "Melipat pakaian dengan rapi" telah berhasil melewati tahap penyimpulan. Hal ini dibuktikan dengan adanya penilaian dari pengawas kegiatan serta adanya perwakilan dari kelompok WBS yang berhasil memperagakan keberhasilan mereka yaitu melipat pakaian mereka dengan rapi.

5. Tahap pengakhiran, pada tahapan ini dilakukan pada saat yang tepat. Berdasarkan penilaian pengawas kegiatan, para WBS dinilai telah mampu melipat pakaian mereka dengan cara yang benar dan rapi maka berakhirnya rangkaian kegiatan terapi aktivitas kelompok ini. Pada tahap ini kegiatan terapi aktivitas kelompok "Melipat pakaian dengan rapi" telah berhasil melewati tahap pengakhiran. Hal ini dibuktikan dari terlihatnya perubahan kemampuan para WBS dalam melipat pakaian mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mengelompokkan para WBS kedalam tiga kategori yakni: WBS yang mampu melipat pakaian mereka dengan rapi, WBS yang mampu melipat pakaian mereka dengan cukup rapi, dan WBS yang mampu melipat pakaian mereka dengan rapi. Beberapa anak yang telah mampu melipat pakaian mereka dengan rapi cenderung "minder" saat tahapan-tahapan yang mereka lakukan tidak sama dengan yang diperagakan di dalam video. Selain itu para WBS juga dinilai sangat antusias terhadap kemampuan yang mereka miliki. Berdasarkan hasil dari terapi aktivitas kelompok yang dilakukan di Panti Asuhan Putra Utama 4 dinilai mampu untuk meningkatkan perkembangan diri pada warga binaan sosial. Hal demikian dilihat dari kemampuan mereka sebelum dan

sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok.

KESIMPULAN

Panti sosial asuhan anak hadir sebagai bentuk pelayanan yang memberikan fungsi mensejahterakan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yakni anak terlantar, anak yatim, piatu, yatim piatu, anak jalanan, dan lainnya. Dalam menjalankan tugas sebagai lembaga pelayanan sosial, panti sosial asuhan anak memberikan pelayanan, pengasuhan dan pembinaan (meliputi pendidikan, pembinaan fisik, bimbingan mental, spiritual, sosial, dan keterampilan). Saat menghadapi serangkaian permasalahan anak salah satunya meliputi perkembangan diri anak, terdapat salah satu bentuk pendekatan yakni pendekatan berbasis kelompok atau terapi aktivitas kelompok. Terapi aktivitas kelompok yang dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 4 Cengkareng dengan tema "Melipat pakaian dengan rapi" dinilai mampu meningkatkan perkembangan diri para warga binaan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku & Jurnal

- Aini, D. K. (2019). Penerapan Cognitive Behaviour Therapy Dalam Mengembangkan Kepribadian Remaja Di Panti Asuhan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 70-90.
- Corey, Gerald. (2012). *Theory and Practice of Group Counseling*, Eight Edition. US: BROOKS/COLE.
- Danial dan Warsiah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung:

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 57-67	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

- Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Hartini, N. (2000). Deskripsi Kebutuhan Psikologi Pada Anak Panti Asuhan. *Jurnal Dinamika Sosial*. Volume 1. Nomor 1. Halaman 109-118.
- Keliat, B. A., Hastono, S. P., & Susanti, H. (2010). Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Perkembangan Industri Anak Usia Sekolah Di Panti Sosial Asuhan Anak Kota Bandung Tahun 2010.
- Khoirunnisa, Sella., Ishartono., Resnawaty R. (2015). Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak. *Jurnal Prosiding KS: Riset dan PKM*. Vol 2, No. 1 Hal: 1-146.
- Kholifah, S. (2019). Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Berbasis Health Promotion Model Terhadap Perkembangan Identitas Diri dan Kepercayaan Diri Remaja di Panti Asuhan Kabupaten Mojokerto (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga)
- Maryatun, Sri. (2013). Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Perkembangan Remaja di Panti Sosial Marsudi Putra Dharmapala Indralaya Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Volume 4, Nomor 03 November 2013. Hal: 212-219.
- Mulandar, Surya. (1996). *Dehumanisasi Anak Marjinal*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Nugroho, Natsir. (2006). *Revitalisasi Pelayanan Berbasis Akar Rumput*. Jakarta: Muhammadiyah.
- Sarlito, W.S. (2002). *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Edisi 3. Jakarta : Balai Pustaka.
- Segaf Al Jufri, Salim. (2011). *Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kemensos*. Jakarta.
- Rifai, N. (2015). *Penyesuaian Diri Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan (Studi Kasus Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Klaten)*. Naskah Publikasi: Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Riyanti, C., & Darwis, R. S. (2020). Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Remaja dengan Metode Cognitive Restructuring. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 1(1), 111-119.
- Pramuchtia, Y. (2008). *Konsep Diri Anak Jalanan "Kasus anak jalanan di Kota Bogor Provinsi Jawa Barat"*. Vol. 04, No.02.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Program PPK Jurusan BK UNP.
- Wong, D.L., Hockenberry, M., Wilson, D., Winkelstein, M.L., & Schwartz, P. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatrik edisi 6*. Jakarta: EGC.
- Yosep, Iyus. (2008). *Keperawatan Jiwa*. Bandung: Refika Aditama.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 4 No. 1	Hal : 57-67	Juli 2021
-----------------------------------	-------------------	--------------	-------------	-----------

Internet

<https://mental-health-matters.com/group-therapy-for-teens-clinical-paper/>

(diakses pada tanggal 7 Mei 2021
Pukul: 17:00)

<https://www.kemenkopmk.go.id/penanganan-anak-terlantar-butuh-komitmen#:~:text=Namun%20ironi snya%2C%20tidak%20sedikit%20anak,di%20Indonesia%20sebanyak%2067.368%20orang.> Diakses Pada tanggal 26 Mei 2021 Pukul 15:56 WIB

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210107162759-32-590820/data-dinsos-dki-jakarta-2020-ada-1044-gelandangan> Diakses pada tanggal 26 Mei 2021 Pukul 16:26 WIB

<https://www.verywellmind.com/what-is-group-therapy-2795760> Diakses pada tanggal 28 Mei 2021 Pukul 18:40 WIB.

<https://www.medcom.id/nasional/daerah/5b2eqp2N-anak-panti-asuhan-makin-kreatif-dengan-internet> diakses pada tanggal 28 Mei 2021 Pukul 15:40 WIB

Lain-lain

Buku Panduan Panti Sosial Asuhan Anak
Putra Utama 4 Tahun 2016

Dinas sosial tahun 2005 hal 6 mengenai
Panti Sosial Asuhan Anak.

Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1979
mengenai kesejahteraan anak.